

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1. Heny Farida Aksari (2011)

Penelitian ini menggunakan empat bahan rujukan atau acuan yang pertama adalah dari Heny Farida Aksari (2011) yang membahas mengenai : “Pengaruh LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap return on asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Dari penelitian terdahulu tersebut terdapat perumusan masalah yaitu apakah LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama – sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan Rasio manakah yang memberi kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling karena peneliti terdahulu mengambil kriteria tertentu dalam subyek penelitian yaitu Bank Pembangunan Daerah. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah metode dokumentasi karena data yang dipakai adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan. Sedangkan teknik atau metode yang digunakan untuk analisis data adalah Regresi Linier berganda.

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2007 sampai dengan 2010. Besarnya pengaruh variable LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA adalah sebesar 92 persen sedangkan sisanya 8 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian berarti hipotesis pertama yang menduga bahwa variable LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dapat dinyatakan diterima.

2. Variabel LDR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dan memiliki kontribusi sebesar 47,4 persen terhadap perubahan ROA.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dan memiliki kontribusi sebesar 1 persen terhadap perubahan ROA.
4. Variabel APB, PPAP, IRR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan memiliki kontribusi sebesar 36,22 persen terhadap perubahan ROA.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dan memiliki kontribusi sebesar 67,24 persen terhadap perubahan ROA.

2.1.2. Dimas Maulana (2012)

Penelitian yang kedua dari Dimas Maulana (2012) yang membahas tentang :

“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FCR terhadap ROA pada bank swasta nasional go public”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FCR terhadap ROA pada bank swasta nasional go public dan rasio mana yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Swasta nasional go Public. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FCR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti menentukan sample yang dipilih dengan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan data sekunder. Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan dari penulisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank swasta nasional go public. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR tersebut adalah 90,4 persen yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 9,6 persen disebabkan variabel-variabel lain diluar variabel bebas.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional go public. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah sebesar 3,09 persen.
3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional go public. Besarnya

pengaruh IPR adalah sebesar 0,63 persen.

4. Variabel APB, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional go public. Besarnya pengaruh APB adalah sebesar 82,07 persen.
5. Variabel PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional go public. Besarnya pengaruh PR adalah sebesar 53,69 persen.

2.1.3. Risdah Afriani (2012)

Penelitian yang ketiga dari Risdah Afriani (2012) yang membahas tentang : “Pengaruh LDR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, FACR, IRR, PDN Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Risdah Afriani adalah apakah rasio LDR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, FACR, IRR, dan PDN baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Teknik sampel yang digunakan adalah sensus dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, APB, NPL, BOPO FBIR, PR, FACR, IRR, dan PDN secara bersama- sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah pada periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan ke

IV tahun 2011.

2. Variabel LDR, NPL, PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
3. Variabel APB, BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.
4. Variabel FBIR, IRR, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011.

2.1.4. Alfin Nadhiroh (2013)

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Alfin Nadhiroh (2013) yang membahas tentang “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang kedua ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel IPR, APB, IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. Variabel NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
6. Diantara kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012 adalah BOPO dengan kontribusi 28,52 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Heny Farida Aksari(2011)	Dimas Maulana(2012)	Risdah Afriani(2012)	Alfin Nadhiroh(2013)	Mahadhy Firnanda (Penelitian sekarang)
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO,FBIR,P R,FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FCR	LDR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR,FACR, IRR,PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR,IPR,APB ,NPL,IRR,BO PO,FBIR,FAC R
Periode penelitian	2007 sampai dengan Triwulan III 2010	2007 sampai dengan Triwulan III 2010,2011	2007 sampai dengan Triwulan IV 2011	2008 sampai dengan Triwulan II 2012	2010 sampai dengan Triwulan IV 2013
Subyek penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank swasta nasional Go public	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode pengumpulan	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Metode analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber :penelitian terdahulu

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012 : 13) Lembaga Keuangan adalah Setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatan utamanya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana, atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana. Serta mengalokasikan dana tersebut secara efektif dan efisien ke dalam laporan keuangan yang merupakan iktisar mengenai keadaan keuangan suatu Bank pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh sebuah Bank dari kegiatan operasinya pada suatu periode tertentu yang ditinjau dari aspek

keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan Bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, yang dapat memberikan petunjuk dan gejala serta informasi keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Profitabilitas Dan Solvabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315), Likuiditas adalah kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar likuiditas semakin likuid. Menurut Kasmir (2012 :315-319), Likuiditas suatu bank bisa diukur dengan beberapa rasio keuangan yaitu *Quick Ratio (QR)*, *investing policy ratio (IPR)*, *Banking ratio (BR)*, *Assets to Loan Ratio (LAR)*, *investing portofolio Ratio (IPR)*, *cash ratio (CR)*, *Loan to deposit ratio (LDR)*.

a. Quick Ratio (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu Bank. Rumus QR sebagai berikut yaitu :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan deposito

b. investing policy ratio (IPR)

IPR adalah Rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi

kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus IPR sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

1) surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki oleh Bank, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo), Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo), dan tagihan aksepsi.

2) total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

c. *Banking Ratio (BR)*

BR bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus BR sebagai berikut.

$$\text{BR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Total deposit terdiri dari giro, tabungan, deposito.

d. *Assets to Loan Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang di salurkan dengan harta yang dimiliki Bank, semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas Bank. Rumus LAR sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

e. *investing portofolio Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu di ketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera di bayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus CR sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{liquid Assets}}{\text{short term borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

g. *Loan to deposit ratio (LDR).*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rumus LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit + Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Total Dana pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk dana antar Bank) .

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas Assets adalah kemampuan

Bank dalam mengelola aktiva produktif sehingga memiliki kualitas yang baik. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan Bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional Bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya . komponen aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan dana pada Bank lain, surat-surat berharga, dan penyertaan modal. Menurut Taswan (2010:164-165), kinerja kualitas *assets* suatu bank dapat dihitung dengan beberapa rasio keuangan yaitu aktiva produktif bermasalah (APB), *non performing loan* (NPL), PPAP terhadap aktiva produktif, dan pemenuhan PPAP.

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara gross (dengan tidak dikurangi PPAP). Rasio dihitung perposisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir. Rumus APB sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

- 1) Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- 2) Aktiva produktif terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet

b. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan kemampuan Bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya. Rumus NPL sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

1) Kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

2) Total kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada pihak lain.

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu Bank. Rumus PPAP terhadap aktiva produktif sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{penyisihan aktiva produktif yang telah dibentuk}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

d. Pemenuhan PPAP

PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam bentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP.

Rumus PPAP sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- 1) PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 2) PPAP yang wajib di bentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank yang bersangkutan sebesar persentase yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Kualitas Aktiva adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:485), sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya yaitu:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar di bandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar dengan indicator.
- d. *Potensial loss* suku bunga adalah (*gap position* dari ekposur *trading book* = *banking book*) x fluktuasi suku bunga.

- e. Ekses modal adalah kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untuk antisipasi risiko suku bunga.
- f. Fluktuasi suku bunga dihitung berdasarkan scenario analisis atas perubahan suku bunga.

Sensitivitas terhadap pasar dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio keuangan diantaranya yaitu *interest rate risk* (IRR) dan posisi devisa *netto* (PDN)

a. Interest Rate Risk (IRR)

SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bank. Rasio IRR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest rate sensitive asset}}{\text{Interest rate sensitive liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

1) Komponen IRSA terdiri dari : hasil penjumlahan dari sertifikat Bank Indonesia giro pada Bank lain, penempatan pada Bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, dan penyertaan.

2) Komponen IRSL terdiri dari : hasil penjumlahan dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan Bank lain, pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan, pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji akan dibeli kembali.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Taswan (2010:168), Posisi Devisa *Netto* adalah angka yang merupakan

penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari : selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam Rupiah. Posisi devisa *Netto* akan membatasi risiko Bank akibat transaksi valuta asing sebagai akibat fluktuasi perubahan kurs, membatasi transaksi spekulatif Bank devisa dan untuk memelihara keseimbangan sumber dan penggunaan dana valuta asing. Posisi devisa *Netto* maksimum yang diijinkan Bank Indonesia adalah 20% dari modal Bank. Bank yang berkinerja baik dan patuh regulasi dilihat dari rasio PDN adalah Bank yang memiliki PDN di bawah 20%. Rasio PDN ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

- 1) Komponen aktiva valas terdiri dari : kas, emas, giro (termasuk giro pada Bank Indonesia), *deposito on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva, tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing aktiva di kantor cabang di luar negeri, pendapatan bunga bersih yang harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi reserve repo, tagihan derivatif).
- 2) Komponen pasiva valas terdiri dari : giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya.
- 3) *Off balance sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontinjensi

(valas)

4) Modal yang digunakan merupakan modal pada KPMM yaitu modal di setor, *agio* atau *disagio*, *opsi* saham, modal sumbangan, dana setor modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba atau rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba atau rugi.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Sensitifitas adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi

Menurut Martono (2013:87), Efisiensi merupakan kemampuan Bank dalam mengelola kinerja manajemen Bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Menurut Martono (2013:88) Kinerja efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio keuangan diantaranya yaitu *Leverage multiplier Ratio (LMR)*, *Asset Utilazation Ratio (AUR)*, *Operating Income (OR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)*.

a. *Leverage multiplier Ratio (LMR)*

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rumus LMR sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

b. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total *income*. Rumus AUR sebagai berikut :

$$AUR = \frac{\text{operating income} + \text{non operating income}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

c. *Operating Income (OR)*

OR digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus OR sebagai berikut :

$$OR = \frac{\text{biaya operasi} + \text{biaya non operasi}}{\text{pendapatan operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

d. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rumus BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

e. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Kasmir (2012:128), bahwa di samping keuntungan pertama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga jaminan

(spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa Bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa Bank ini disebut *Fee Based*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dalam penelitian ini Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Efisiensi adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan Bank dalam memperoleh Laba. Menurut kasmir (2012:327), Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2012:327-336), Profitabilitas suatu bank bisa diukur menggunakan rasio keuangan yang diantaranya yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity Capital (ROE)*, *Return On Total Asset (ROA)*, *leverage Multiplier (LM)*, *Assets Utilization (AU)*, *Interest Expense Ratio (IER)*, *Cost Of Fund (CF)*, *Cost Of Money (CM)*, *Cost of Loanable Fund (CLF)*, *Cost of Operation Fund (COF)*, dan *Cost of Efficiency (CE)*.

a. Gross Profit Margin (GPM)

GPM digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari Bank yang bersangkutan setelah dilakurangi biaya-biaya. Rumus GPM sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

1. Pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga di tambah pendapatan operasional lainnya.
2. Beban operasional terdiri dari beban bunga di tambah beban operasional.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus NPM sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

c. *Return On Equity Capital (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus ROE sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{equity capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

d. *Return On Total Asset (ROA)*

ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset. Rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{operating income}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

e. *Leverage Multiplier (LM)*

LM merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus LM sebagai berikut:

$$\text{LM} = \frac{\text{total assets}}{\text{total equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

f. *Assets Utilization (AU)*

AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rumus AU sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{operating income} + \text{non operating income}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

g. *Interest Expenses Ratio (IER)*

IER digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus IER sebagai berikut :

$$IER = \frac{\text{interest expense}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

h. *Cost Of Fund (CF)*

CF merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus CF sebagai berikut :

$$CF = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (25)$$

i. *Cost Of Money (CM)*

CM merupakan perbandingan dari biaya dana ditambah biaya overhead dengan total dana. Rumus CM sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Biaya dana} + \text{biaya overhead}}{\text{total dana}} \times 100\% \dots \dots \dots (26)$$

j. *Cost of Loanable Fund (CLF)*

CLF merupakan perbandingan dari biaya dana dengan total dana dikurangi

Unloanable fund. Rumus CLF sebagai berikut:

$$CLF = \frac{\text{biaya dana}}{\text{total dana} - \text{unloanable fund}} \times 100\% \dots \dots \dots (27)$$

k. Cost of Operation Fund (COF)

COF merupakan perbandingan dari biaya dana di tambah biaya overhead dengan total dana dikurangi unloanable fund. Rumus COF sebagai berikut :

$$COF = \frac{\text{biaya dana+biaya overhead}}{\text{total dana-unloanable fund}} \times 100\% \dots \dots \dots (28)$$

l. Cost of Efficiency (CE).

CE digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh Bank , atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning asset*. Rumus CE sebagai berikut :

$$CE = \frac{\text{total expense}}{\text{total earning asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (29)$$

Dalam penelitian ini Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Profitabilitas adalah ROA.

2.2.1.6 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), Solvabilitas adalah kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan permodalan Bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi Bank. Menurut Kasmir (2012:322-323), kinerja solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan adalah *Primary Ratio* (PR), Risk Assets ratio (RAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva Produktif Yang Di Klasifikasikan Terhadap Modal

(APYDM), dan *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

a. Primary Ratio (PR)

PR digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh *equity capital* (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (30)$$

b. Risk Assets ratio (RAR)

Menurut Kasmir (2010:323), RAR digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets. Rumus RAR sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total Assets} - \text{cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\% \dots \dots \dots (31)$$

c. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), *Capital Adequacy Ratio* merupakan Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva Bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut membiayai dari dana modal sendiri Bank, disamping memperoleh dana dari sumber luar Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (32)$$

d. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Menurut Taswan (2010:164), FACR digunakan untuk mengukur seberapa jauh

modal Bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (33)$$

Aktiva tetap adalah inventaris dan aktiva sewa guna usaha.

e. Aktiva Produktif Yang Di Klasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

Aktiva Produktif Yang Di Klasifikasikan Terhadap Modal merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang di klasifikasikan dengan modal Bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal Bank yang di alokasikan pada aktiva produktifnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYDM} = \frac{\text{aktiva produktif yang di klasifikasikan}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (34)$$

Dalam penelitian ini Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Solvabilitas adalah FACR dan APYDM.

2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR Dan FACR terhadap ROA.

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Apabila LDR meningkat, maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang diperoleh Bank. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank lebih besar dari pada peningkatan biaya . Sehingga laba Bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan ROA meningkat.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Apabila APB meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Apabila NPL meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Apabila IRR meningkat berarti peningkatan IRSA lebih besar dari pada peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga pasar naik, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga berpengaruh pada peningkatan laba dan ROA meningkat. Pada saat suku bunga pasar turun, berarti Penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga tingkat laba menurun dan ROA menurun.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Apabila BOPO meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya laba operasional Bank menurun dan ROA juga menurun.

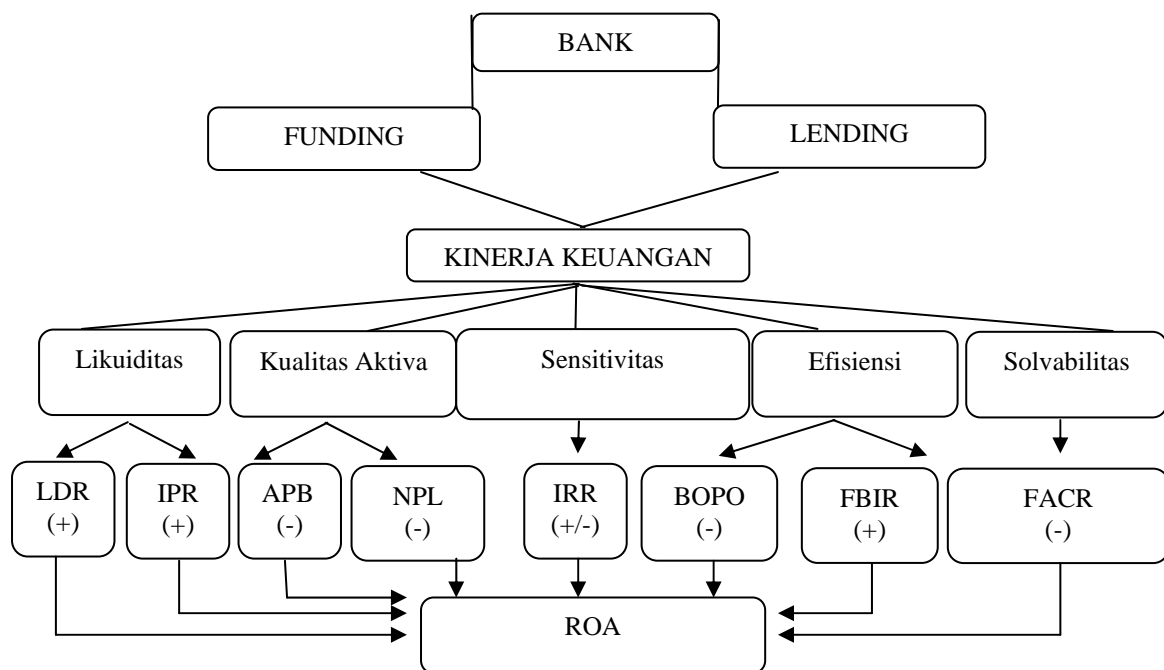
7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Apabila FBIR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank diluar bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya. Sehingga laba akan meningkat dan ROA ikut meningkat.

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

Pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Apabila FACR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva tetap lebih tinggi dari pada persentase kenaikan modal, mengindikasikan bahwa manajemen bank

mengalokasikan modal lebih banyak ke aktiva tetap dari pada persentase ke aktiva produktif, sehingga menjadikan pendapatan dari bank menurun, laba juga ikut menurun, maka ROA juga akan mengalami penurunan, dengan demikian FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.